

## Bab III

# Mengelola Informasi dalam Ceramah



Sumber: www.sangiranmuseum.com

Gambar 3.1 Salah satu pelajar yang bertanya pada sesi pertanyaan setelah ceramah selesai.

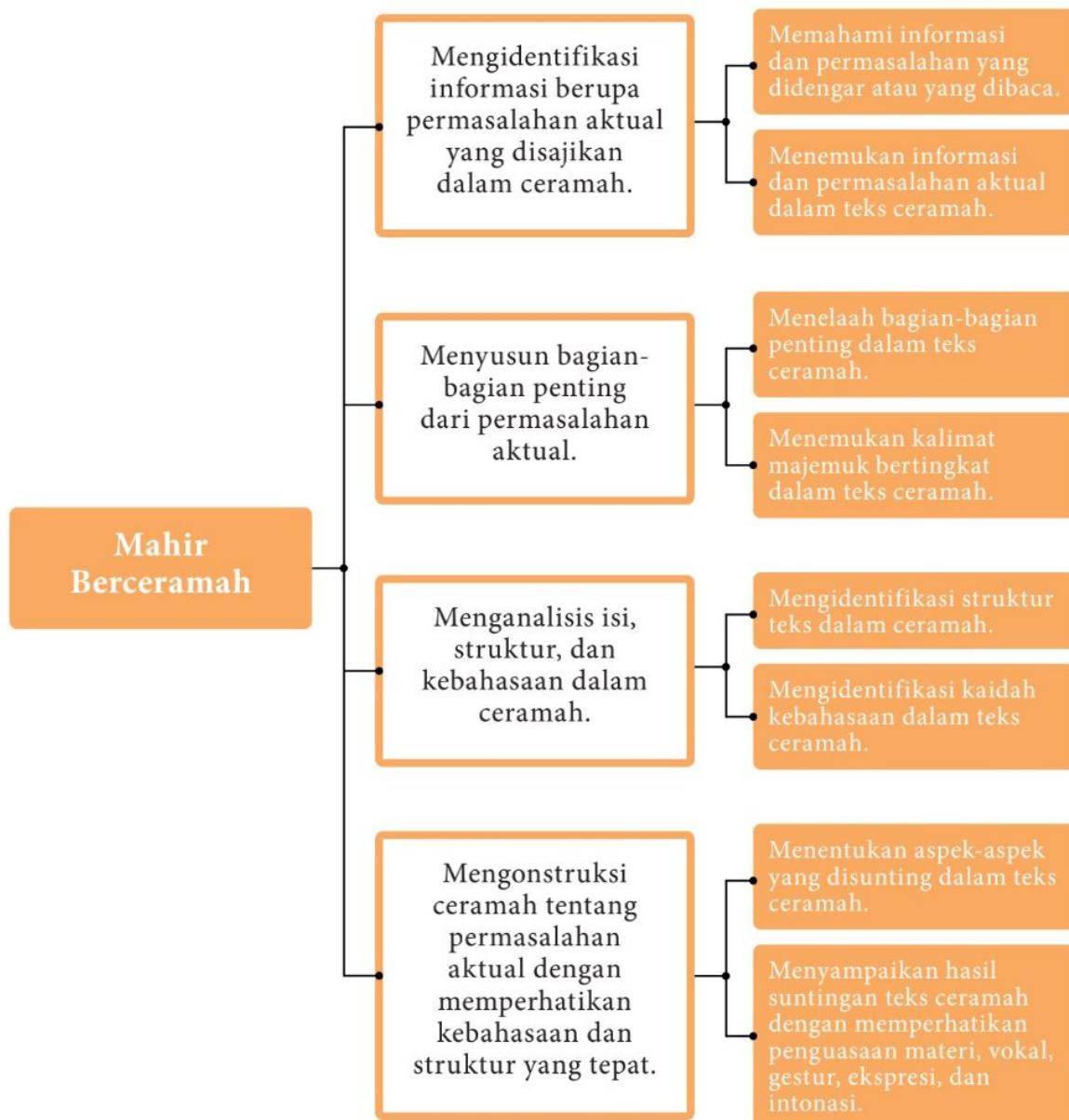
Ceramah apa saja yang telah kamu Dengarkan pada hari ini? Memang kehidupan kita tidak bisa lepas dari mendengarkan atau “tiada hari tanpa menyimak”. Tidak salah juga apabila setiap hari kita banyak menyimak ceramah. Dari situlah kita memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan. Di sekolah dan di lingkungan masyarakat, perbanyaklah menyimak ceramah karena bermanfaat dan sangat sayang jika dilewatkan!

Teruslah menyimak ceramah walaupun banyak godaan dalam suasana menyimak ceramah tersebut. Sesekali, kamu pun dapat bergiliran menjadi penceramah.

Untuk membekali kemampuanmu, pada bab ini kamu akan belajar:

1. mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah;
2. menyusun bagian-bagian penting dari permasalahan aktual;
3. menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah; dan
4. mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan struktur yang tepat.

Untuk membantu kamu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi dalam berbahasa, pelajari peta konsep di bawah ini dengan saksama!



## A. Mengidentifikasi Informasi Berupa Permasalahan Aktual yang Disajikan dalam Ceramah

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. memahami informasi dan permasalahan yang didengar atau yang dibaca;
2. menemukan informasi dan permasalahan aktual dalam teks ceramah.

Pernahkah kamu memiliki keinginan untuk tampil di depan umum? Jika ingin tampil di depan umum, salah satu kegiatan berbicara yang bisa kamu lakukan adalah ceramah. Dengan berceramah, kita akan membagi pengetahuan dari apa yang kita kuasai. Bahkan, melalui ceramah, kita dapat berbagi ilmu yang kita miliki kepada orang lain. Jadi, aktivitas ceramah sangat bermanfaat, bukan?

### Kegiatan 1

#### Memahami Informasi dan Permasalahan yang Didengar atau yang Dibaca

*Perhatikan teks di bawah ini.*



Sumber: [www.humasbatam.com](http://www.humasbatam.com)

Gambar 3.2 Salah satu tokoh masyarakat sedang ceramah di hadapan masyarakat.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang berbahagia,  
Pemilihan kata-kata oleh masyarakat akhir-akhir ini cenderung semakin menurun kesantunannya dibandingkan dengan zaman saya dahulu ketika kanak-kanak. Hal tersebut tampak pada ungkapan-ungkapan pada banyak

kalangan dalam menyatakan pendapat dan perasaannya, seperti ketika berdemonstrasi ataupun rapat-rapat umum. Kata-kata mereka kasar atau bertendensi menyerang. Tentu saja, hal itu sangat menggores hati yang menerimanya.

Gejala yang sama terlihat pula pada penggunaan bahasa oleh para politisi kita, misalnya ketika melontarkan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Tanggapan-tanggapan mereka terdengar pedas, vulgar, dan beberapa di antaranya cenderung provokatif. Padahal sebelumnya, pada zaman pemerintahan Orde Baru, pemakaian bahasa dibingkai secara santun lewat pemilihan kata yang dihaluskan maknanya (epimistis).

Kita pun tentu gelisah sebagai orang tua. Kita sering menyaksikan kebiasaan berbahasa anak-anak dan para remaja yang kasar dengan dibumbui sebutan-sebutan antarsesama yang sangat miris untuk didengar.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya penurunan standar moral, agama, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat itu. Ketidaksantunan berkaitan pula dengan rendahnya penghayatan masyarakat terhadap budayanya sebab kesantunan berbahasa itu tidak hanya berkaitan dengan ketepatan dalam pemilihan kata ataupun kalimat. Kesantunan itu berkaitan pula dengan adat pergaulan yang berlaku dalam masyarakat itu.

Penyebab utamanya adalah perkembangan masyarakat yang sudah tidak menghiraukan perubahan nilai-nilai kesantunan dan tata krama dalam suatu masyarakat. Misalnya, kesantunan (tata krama) yang berlaku pada zaman kerajaan yang berbeda dengan yang berlangsung pada masa kemerdekaan dan pada masa kini. Kesantunan juga berkaitan dengan tempat: nilai-nilai kesantunan di kantor berbeda dengan di pasar, di terminal, dan di rumah.

Pergaulan global dan pertukaran informasi juga membawa pengaruh pada pergeseran budaya, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai kesantunan itu. Fenomena demikian menyebabkan para remaja dan anggota masyarakat lainnya gamang dalam berbahasa. Pada akhirnya mereka memiliki kaidah berbahasa yang mereka anggap bergengsi, tanpa mengindahkan kaidah bahasa yang sesungguhnya.

Sejalan dengan perubahan waktu dan tantangan global, banyak hambatan dalam upaya pembelajaran tata krama berbahasa. Misalnya, tayangan televisi yang bertolak belakang dengan prinsip tata kehidupan dan tata krama orang Timur. Sementara itu, sekolah juga kurang memperhatikan kesantunan berbahasa dan lebih mengutamakan kualitas otak siswa dalam penguasaan iptek.

Selain itu, kesantunan berbahasa sering pula diabaikan dalam lingkungan keluarga. Padahal, belajar bahasa sebaiknya dilaksanakan setiap hari agar anak dapat menghayati betul bahasa yang digunakannya. Anak belajar tata santun berbahasa mulai di lingkungan keluarga.

Nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam beragama juga merupakan salah satu kewajiban manusia yang bentuknya berupa perkataan yang lembut dan tidak menyakiti orang lain. Kesantunan dipadankan dengan konsep *qaulan karima* yang berarti ucapan yang lemah lembut, penuh dengan pemuliaan, penghargaan, pengagungan, dan penghormatan kepada orang lain. Berbahasa santun juga sama maknanya dengan *qaulan ma'rufa* yang berarti berkata-kata yang sesuai dengan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat penutur.

Oleh karena itu, pendidikan etika berbahasa memiliki peranan yang sangat penting. Pemerolehan pendidikan kesantunan berbahasa sangat diperlukan sebagai salah satu syariat dalam beragama. Dengan kesantunan, dapat tercipta harmonisasi pergaulan dengan lingkungan sekitar. Penanaman kesantunan berbahasa juga sangat berpengaruh positif terhadap kematangan emosi seseorang. Semakin intens kesantunan berbahasa itu dapat ditanamkan, kematangan emosi itu akan semakin baik. Aktivitas berbahasa dengan emosi berkaitan erat. Kemarahan, kesenangan, kesedihan, dan sebagainya tercermin dalam kesantunan dan ketidaksantunan itu.

Berbahasa santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki oleh setiap orang sejak kecil. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun. Apabila dibiarkan, tidak mustahil rasa kesantunan itu akan hilang sehingga anak itu kemudian menjadi orang yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Tentu saja, kondisi itu tidak diharapkan oleh orangtua dan masyarakat manapun.

(Sumber: Kosasih, 2010)

Teks seperti itulah yang sering kali disebut sebagai ceramah. Mungkin ada pula yang mengatakannya sebagai teks pidato. Teks seperti itu dapat kita peroleh dalam berbagai kesempatan. Di sekolah mungkin saja hampir setiap hari kita mendapatkannya, baik dari guru, kepala sekolah, pembina OSIS, dan pihak-pihak lainnya. Di lingkungan masyarakat pun sering kali kita mendapatkan ceramah. Dari teks semacam itu, kita dapat memperoleh tambahan pengetahuan, informasi, dan wawasan.

Dengan memperhatikan contoh tersebut, dapatlah kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ceramah* adalah pembicaraan di depan umum yang berisi penyampaian suatu informasi, pengetahuan, dan sebagainya. Yang menyampaikan adalah orang-orang yang menguasai di bidangnya dan yang mendengarkan biasanya melibatkan banyak orang. Medianya bisa langsung ataupun melalui sarana komunikasi, seperti televisi, radio, dan media lainnya.

Selain itu, ada pula yang disebut dengan pidato dan khotbah. Untuk memahami kedua hal tersebut, cermatilah perbedaan di antara keduanya.

1. Pidato adalah pembicaraan di depan umum yang cenderung bersifat persuasif, yakni berisi ajakan ataupun dorongan pada khalayak untuk berbuat sesuatu.
2. Khotbah adalah pembicaraan di depan umum yang berisi penyampaian pengetahuan keagamaan atau praktik beribadah dan ajakan-ajakan untuk memperkuat keimanan.

### Tugas



1. Jawablah dengan benar dan jelas!
  - a. Apa manfaat jika kamu mendengarkan ceramah?
  - b. Apa manfaat jika kamu menyajikan ceramah?
  - c. Kapan dan di mana saja kesempatan mendengarkan ceramah itu dapat kita ikuti?
  - d. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara ceramah dengan pidato serta khotbah?
  - e. Informasi/pengetahuan apa saja yang dapat kamu peroleh dari teks ceramah di atas? Jelaskan!
2. Kerjakan latihan berikut sesuai dengan instruksinya!
  - a. Guru atau teman kamu akan membacakan teks di bawah ini. Selain itu, guru dapat pula menggunakan teks lain yang diperdengarkan melalui rekaman/tayangan.
  - b. Secara berkelompok, diskusikanlah tentang jenis teks tersebut: apakah termasuk ke dalam jenis ceramah, pidato, atau khotbah? Jelaskanlah alasan-alasannya!
  - c. Catatlah hal-hal yang kamu anggap penting/bermanfaat dari isi teks tersebut!

3. Laporkan hasil diskusi kelompokmu itu dalam format seperti berikut.

Topik : ....

Jenis Teks	Alasan	Informasi-Informasi Penting



Sumber: www.art.allayers.com

Gambar 3.3 Presiden Ir. Soekarno sedang berpidato di hadapan rakyat.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya hormati,

Sebentar lagi kita akan sampai pada hari yang sangat bersejarah, yaitu tanggal 10 November atau yang disebut dengan Hari Pahlawan. Pada hari itu kita seluruh bangsa Indonesia akan mengenang kembali peristiwa besar sebagai momentum sejarah yang terjadi di Surabaya pada tanggal 10 November 1945.

Pertempuran hebat telah terjadi pada saat itu antara para patriot bangsa yang gagah berani melawan tentara Sekutu. Betapapun lengkap senjata tentara Sekutu, tetapi tidak sedikitpun bangsa Indonesia merasa takut dan kecil hati. Padahal pada waktu itu senjata yang kita miliki sebagian besar hanyalah bambu runcing. Sementara itu, pihak musuh telah menggunakan senjata-senjata berat dan modern. Akan tetapi, dengan bekal semangat yang menggelora serta keyakinan yang kuat, tak setapakpun mereka mundur bahkan terus maju menantang maut.

Hadirin yang berbahagia,

Kita yakin bahwa para pejuang yang gugur di medan pertempuran di Surabaya tanggal 10 November 1945 melawan tentara sekutu yang angkuh dan angkara murka itu mati syahid. Oleh sebab itu, sudah sewajarnyalah jika kita bangsa Indonesia menghormati jasa mereka dengan memanjatkan doa kepada Allah agar arwah mereka diterima-Nya dengan kemuliaan yang setinggi-tingginya. Semoga mereka diampuni segala dosanya dan dilimpahi rahmat yang sebanyak-banyaknya.

Di samping itu perlu kita ketahui bahwa menghormati jasa para pahlawan bukan saja kita harus mendoakan mereka, tetapi yang lebih penting lagi ialah meneladani mereka dengan penuh semangat serta meneruskan perjuangan mereka dengan tekad yang bulat. Barangkali akan menyesallah mereka jika para generasi muda tidak berani menegakkan kebenaran dan keadilan serta tidak berani menyirnakan kemungkaran.

Saudara-saudaraku yang berbahagia,

Bukanlah bangsa yang besar, jika kita tidak bisa menghormati para pahlawan yang telah gugur mendahului kita. Keberanian dan tekad mereka, kita jadikan cermin pemandu yang dapat membimbing kita menuju kepada keutamaan amal dan menyemangati kita untuk berjuang dalam usaha membangun negara dan bangsa yang aman, tenteram, dan sentosa.

Akhirnya, marilah kita panjatkan doa semoga arwah para pahlawan kita diterima di sisi Allah dengan kemuliaan yang setinggi-tingginya. Kemudian, semoga kita dan anak cucu kita bisa mengambil suri teladan untuk diamalkan dalam membangun negara yang aman, sentosa, adil, dan makmur.

(Sumber: Ahmad Sunarto, dengan beberapa penyesuaian)

## Kegiatan 2

### Menemukan Informasi dan Permasalahan Aktual dalam Teks Ceramah

Dalam pembelajaran sebelumnya, kamu sudah mengenal jenis pembicaraan yang disebut dengan ceramah. Sekarang, kita akan mengenali jenis informasi ataupun pemasalahan yang mungkin kita dapatkan dari suatu ceramah.

Informasi disebut pula penerangan informasi bersifat publisitas; ditujukan untuk umum (publik). Informasi dalam media massa umumnya bersifat aktual. Demikian pula yang disampaikan melalui ceramah-ceramah yang biasanya berkaitan dengan isu-isu terhangat.

Jenis-jenis informasi dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. *Informasi berdasarkan fungsi* yaitu informasi yang bergantung pada materi dan juga kegunaan informasi. Yang termasuk informasi jenis ini adalah informasi yang menambah pengetahuan, informasi yang mengajari pembaca (informasi edukatif), dan informasi yang hanya menyenangkan pembaca yang bersifat fiksional (khayalan). Informasi yang menambah pengetahuan, misalnya, tulisan tentang pergantian kurikulum. Informasi edukatif, misalnya, tulisan tentang teknik belajar yang jitu. Selanjutnya, informasi yang menyenangkan, misalnya, cerita pendek, karikatur, dan komik.
2. *Informasi berdasarkan format penyajian* yaitu informasi berdasarkan bentuk penyajian informasinya. Di media massa dikenal berbagai bentuk penyajian yaitu dalam bentuk tulisan, foto, kartun, ataupun karikatur. Dalam bentuk tulisan dikenal bentuk berita, artikel, karangan khas (*feature*), resensi, kolom, dan karya fiksi.
3. *Informasi berdasarkan lokasi peristiwa* yaitu informasi berdasarkan tempat kejadian peristiwa berlangsung. Dengan demikian, informasi dibagi menjadi informasi daerah, nasional, dan mancanegara.
4. *Informasi berdasarkan bidang kehidupan* yaitu informasi berdasarkan bidang-bidang kehidupan yang ada. Bidang-bidang yang biasanya dibedakan itu, misalnya pendidikan, olahraga, musik, sastra, budaya, dan iptek.



Bagan 3.1 Ragam informasi

5. *Informasi berdasarkan bidang kepentingan* yaitu dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.
  - a. Informasi yang menyangkut keselamatan atau kelangsungan hidup pembaca.
  - b. Informasi yang menyangkut perubahan dan berpengaruh pada kehidupan pembaca.

- c. Informasi tentang cara atau kiat baru dan praktis bagi pembaca untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
- d. Informasi tentang peluang bagi pembaca untuk memperoleh sesuatu.

**Tugas**



1. Manakah informasi yang berkaitan dengan masalah bahasa? Kembangkanlah jawabanmu pada buku kerjamu!

No.	Contoh Informasi	Ya	Bukan	Alasan
a.	Kesantunan itu penting untuk diperhatikan dalam berbagai kesempatan.			
b.	Setiap budaya memiliki pola berinteraksi yang cenderung berbeda-beda.			
c.	Dalam ekspresi seseorang itu terdapat banyak pesan yang harus kita perhatikan.			
d.	Terjadi salah pengertian antara mereka sehingga sering terjadi pertengkaran.			
e.	Seminar itu akan dipublikasikan hasilnya di media massa nasional.			

2. Berdasarkan fungsinya, termasuk jenis manakah informasi di bawah ini: edukatif (E), persuatif (P), atau rekreatif (R).

No.	Contoh Informasi	Jenis		
		E	P	R
a.	Banyak cara yang dapat kita lakukan di dalam rangka meningkatkan keterampilan berkomunikasi.			
b.	Kebahagiaan itu datangnya bukan dari orang lain, tetapi dari diri sendiri.			
c.	Perjalanan ke kota itu sungguh mengesankan manakala diiringi rintik-rintik hujan yang menggoda.			

No.	Contoh Informasi	Jenis		
		E	P	R
d.	Sudah hampir sepuluh tahun peristiwa itu berlalu, tetapi pesan-pesannya tetap teringat sampai sekarang.			
e.	Hendaknya kita tidak melupakan kebaikan-kebaikannya meskipun sesekali ia pernah mengecewakan kita; itu memang sudah biasa dan wajar.			

## B. Menyusun Bagian-Bagian Penting dari Permasalahan Aktual

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- menelaah bagian-bagian penting dalam teks ceramah;
- menemukan kalimat majemuk bertingkat dalam teks ceramah.

### Kegiatan 1

#### Menelaah Bagian-Bagian Penting dalam Teks Ceramah

Perhatikan cuplikan bacaan berikut.

#### Tentang Jepang



Pernahkah kamu pergi ke Jepang? Jepang termasuk negara kecil di Asia yang sudah maju. Banyak hal yang perlu diketahui tentang Jepang. Masyarakat negara ini mampu mempertahankan tradisi yang berkembang di masyarakatnya.

Sumber: [www.si.wsj.net](http://www.si.wsj.net)

Gambar 3.4 Masyarakat Jepang.

**Anak-anak Jepang membersihkan sekolah** mereka **setiap hari**, selama seperempat jam dengan para guru. Itulah yang menyebabkan munculnya generasi Jepang yang sederhana dan suka pada kebersihan. Para siswa belajar menjaga kebersihan karena dalam mengatasi kebersihan merupakan bagian dari etika Jepang. Siswa Jepang, dari tahun pertama hingga tahun keenam sekolah dasar harus belajar etika dalam berurusan dengan orang-orang.

Pekerja kebersihan di Jepang dimaksudkan untuk menciptakan kesehatan. Oleh karena itu, mereka sering disebut “insinyur kesehatan” dan mendapatkan gaji setara dengan Rp50 Juta per bulan. Untuk merekrut mereka dilakukan melalui tes tertulis dan wawancara.

Jepang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti Indonesia. Mereka sering terkena gempa bumi, tetapi itu tidak mencegah Jepang menjadi negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia. Rakyat Jepang mengatasi kekurangan sumber daya alam dengan mengoptimalkan sumber daya lainnya.

Jika kamu pergi ke sebuah restoran prasmanan di Jepang maka kamu akan melihat orang-orang yang hanya makan sebanyak yang mereka butuhkan. Dengan begitu, tidak ada sisa-sisa makanan. Selain itu, dari restoran tidak ada limbah apa pun.

Masyarakat Jepang sangat menghargai waktu. Mereka selalu menepati waktu. Bahkan, tingkat keterlambatan kereta di Jepang hanya sekitar 7 detik per tahun. Budaya mereka dalam menghargai nilai waktu sangat dijaga sehingga mereka sangat tepat waktu, dengan perhitungan menit dan detik.

Jepang sangat menghargai pendidikan. Masyarakatnya mendukung visi pendidikan di Jepang. Jika kamu bertanya kepada mereka, “Apakah arti pelajar itu?” Maka mereka akan menjawab bahwa, “Pelajar adalah masa depan Jepang”.

(Sumber: <http://www.harianpost.net> dengan pengubahan)

Bagian-bagian yang bercetak tebal merupakan hal penting dalam seluruh rangkaian cuplikan ceramah tersebut. Bagian-bagian tersebut merupakan bagian pokok atau dasar dari suatu ceramah. Adapun bagian-bagian lainnya berperan sebagai penjelas saja.

**Tabel: Bagian-Bagian Penting**

Paragraf	Bagian Penting
1	Jepang termasuk negara kecil di Asia yang sudah maju.
2	Anak-anak Jepang membersihkan sekolah mereka setiap hari.
3	.....
4	.....

(Kamu dapat menggunakan buku kerja untuk menyelesaikan analisis teks di atas.)

Penting atau tidaknya suatu uraian dapat pula berdasarkan kebermanfaatannya. Apabila bagian itu dianggap bermanfaat atau sangat perlu diketahui, maka bagian itulah yang penting. Sementara itu, pernyataan lain yang kurang bermanfaat atau sudah diketahui maksudnya, maka bagian itu bukanlah hal penting. Dengan demikian, penting tidaknya suatu uraian bisa berbeda antara pendengar yang satu dengan pendengar yang lainnya. Meskipun demikian, berdasarkan paparan yang tersaji dalam teks ceramah itu, suatu informasi dianggap penting apabila informasi itu bersifat umum yang merangkum atau menjadi dasar uraian-uraian lainnya.

**Tugas**



1. Kerjakanlah latihan berikut sesuai dengan instruksinya!
  - a. Bacalah teks di bawah ini dengan baik.
  - b. Secara berkelompok, tandailah bagian-bagian penting dari teks tersebut.
  - c. Buatlah simpulan tentang isi teks itu secara keseluruhan!

No.	Bagian-Bagian Penting
...	....

Simpulan
.....
.....
.....

Saudara-saudara yang baik hati, suatu ketika saya melihat beberapa orang siswa asyik berjalan di depan sebuah kelas dengan langkahnya yang cukup membuat orang di sekitarnya merasa bising. Terdengar percakapan di antara mereka yang kira-kira begini, “Punya *gua* kemarin hilang.” Terdengar pula sahutan salah seorang mereka, “*Lho, kalau punya *gua*, sama *elu kemanain*?*”

Tak menyangka, salah seorang siswa di samping saya juga memperhatikan percakapan mereka. Ia kemudian nyeletuk, “Gua apa: Gua Selarong atau Gua Jepang?”

Beberapa siswa yang mendengarnya tertawa kecil. Di antara mereka ada yang berbisik, “Serasa di Terminal Kampung Rambutan, *ye...?*”

Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa ada dua kelompok siswa yang memiliki sikap berbahasa yang berbeda di sekolah tersebut. Kelompok pertama adalah mereka yang kurang memiliki kepedulian terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar. Hal ini tampak pada ragam bahasa yang mereka gunakan yang menurut sindiran siswa kelompok kedua sebagai ragam bahasa Kampung Rambutan. Bahasanya orang-orang Betawi.

Dari komentar-komentarnya, kelompok siswa kedua memiliki sikap kritis terhadap kaidah penggunaan bahasa temannya. Mereka mengetahui makna *gua* yang benar dalam bahasa Indonesia adalah ‘lubang besar pada kaki gunung’. Dengan makna tersebut, kata *gua* seharusnya ditujukan untuk penyebutan nama tempat, seperti *Gua Selarong*, *Gua Jepang*, *Gua Pamijahan*, dan seterusnya; dan bukannya pengganti orang (persona).

Sangat beruntung, sekolah saya itu masih memiliki kelompok siswa yang peduli terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Padahal kebanyakan sekolah, penggunaan bahasa para siswanya cenderung lebih tidak terkontrol. Yang dominan adalah ragam bahasa pasar atau bahasa gaul. Yang banyak terdengar adalah pilihan kata seperti *elu-gua*.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu, prasangka baik saya waktu itu bukannya mereka tidak memahami akan perlunya ketertiban berbahasa di lingkungan sekolah. Saya berkeyakinan bahwa doktrin tentang “berbahasa Indonesialah dengan baik dan benar” telah mereka peroleh jauh-jauh sebelumnya, sejak SMP atau bahkan

sejak mereka SD. Saya melihat ketidakberesan mereka berbahasa, antara lain, disebabkan oleh kekurangwibawaan bahasa Indonesia itu sendiri di mata mereka.

Ragam bahasa Indonesia ragam baku mereka anggap kurang “asyik” dibandingkan dengan bahasa gaul, lebih-lebih dengan bahasa asing, baik itu dalam pergaulan ataupun ketika mereka sudah masuk dunia kerja. Tuntutan kehidupan modern telah membelokkan apresiasi para siswa itu terhadap bahasanya sendiri. Bahasa asing berkesan lebih bergengsi. Pelajaran bahasa Indonesia tak jarang ditanggapi dengan sikap sinis. Mereka merasa lebih asyik dengan mengikuti pelajaran bahasa Inggris atau mata kuliah lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat umum pun, kinerja bahasa Indonesia memang menunjukkan kondisi yang semakin tidak menggembirakan. Setelah Badan Bahasa tidak lagi menunjukkan peran aktifnya, bahasa Indonesia menunjukkan perkembangan ironis. Bahasa Indonesia digunakan seenaknya sendiri; tidak hanya oleh kalangan terpelajar, tetapi juga oleh para pejabat dan wakil rakyat.

Seorang pejabat negara berkata dalam sebuah wawancara televisi, “Content undang-undang tersebut *nggak* begitu, *kok*. Ada dua *item* yang harus kita perhatikan di dalamnya.” Pejabat tersebut tampaknya merasa dirinya lebih hebat dengan menggunakan kata *content* daripada kata *isi* atau kata *item* daripada kata *bagian* atau *hal*.

Penggunaan bahasa yang acak-acakan juga banyak dipelopori oleh kalangan pebisnis. Badan usaha, pemilik toko, dan pemasang iklan kian pandai menggunakan bahasa asing. Seorang pengusaha salon lebih merasa bergaya dengan nama usahanya yang berlabel *Susi Salon* daripada *Salon Susi* atau pengusaha kue lebih percaya diri dengan tokonya yang bernama *Lutfita Cake* daripada *Toko Kue Lutfita*. Akan terasa aneh terdengarnya apabila kemudian PT Jasa Marga ikut-ikutan menamai jalan-jalan di Bandung dan di kota-kota lainnya, misalnya, menjadi *Sudirman Jalan*, *Kartini Jalan*, *Soekarno-Hatta Jalan*.

Hadirin yang berbahagia, kalangan terpelajar dengan julukan hebatnya sebagai “tulang punggung negara, harapan masa depan bangsa” seharusnya tidak larut dengan kebiasaan seperti itu. Para siswa justru harus menunjukkan kelas tersendiri dalam hal berbahasa.

Intensitas para siswa dalam memahami literatur-literatur ilmiah sesungguhnya merupakan sarana efektif dalam mengakrabi ragam bahasa baku. Dari literatur-literatur tersebut mereka dapat mencontoh tentang cara berpikir, berasa, dan berkomunikasi dengan bahasa yang lebih logis dan tertata.

Namun, lain lagi ceritanya kalau yang dikonsumsi itu berupa majalah hiburan yang penuh gosip. Forum gaulnya berupa komunitas *dugem*; literatur utamanya koran-koran kuning, jadinya *ya..., gitu deh....* Ragam bahasa *elu-gue, oh-yes... oh-no....* yang bisa jadi akan lebih banyak mewarnai.

(Sumber: E. Kosasih)

2. Setelah membaca dan menjawab pertanyaan, lakukanlah hal-hal berikut!
  - a. Presentasikanlah pendapat kelompokmu di depan kelompok lainnya.
  - b. Mintalah anggota dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan/kritik berdasarkan ketepatan dan kelengkapannya!

<b>Nama Penanggap</b>	<b>Aspek yang Ditanggapi</b>	<b>Isi Tanggapan/Kritik</b>

## Kegiatan 2

### Menemukan Kalimat Majemuk Bertingkat dalam Teks Ceramah

Perhatikan cuplikan teks berikut.

Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa ada dua kelompok siswa yang memiliki sikap berbahasa yang berbeda di sekolah tersebut. Kelompok pertama adalah mereka yang kurang memiliki kepedulian terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar. Hal ini tampak pada ragam bahasa yang mereka gunakan yang menurut sindiran siswa kelompok kedua sebagai ragam bahasa Kampung Rambutan.

Cuplikan tersebut dibentuk oleh kalimat yang panjang-panjang. Hal itu karena kalimat-kalimatnya dibentuk oleh gabungan dua buah kalimat atau lebih. Hasil penggabungan itu kemudian membentuk kalimat baru. Salah satunya berupa kalimat majemuk bertingkat.

Adapun yang dimaksud dengan kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa dan hubungan antara klausa tidak sederajat. Salah satu unsur klausa ada yang menduduki induk kalimat, sedangkan unsur yang lain sebagai anak kalimat.

Kalimat majemuk bertingkat terbagi ke dalam beberapa jenis, antara lain sebagai berikut.

1. Kalimat majemuk hubungan akibat, ditandai oleh kata penghubung *sehingga, sampai-sampai, maka*.

Contoh:

- a. Ia terlalu bekerja keras *sehingga* jatuh sakit.
- b. Penjelasan diberikan seminggu sekali *sehingga* anak-anak dapat mengerjakan tugas-tugas mereka dengan teratur.

2. Kalimat majemuk hubungan cara, ditandai oleh kata penghubung *dengan*.

Contoh:

- a. Kejelasan PSMS Medan berhasil mempertahankan kemenangannya *dengan* memperkokoh pertahanan mereka.
- b. *Dengan* cara menggendongnya, anak itu ia bawa ke rumah orang tuanya.
- c. Pemburu itu menunggu di atas bukit *dengan* jari telunjuknya melekat pada pelatuk senjatanya.

3. Kalimat majemuk hubungan sangkalan, ditandai oleh konjungsi *seolah-olah, seakan-akan*.

Contoh:

- a. Keadaan di dalam kota kelihatan tenang, *seolah-olah* tidak ada suatu apa pun yang terjadi.
- b. Dia diam saja *seakan-akan* dia tidak mengetahui persoalan yang terjadi.
- c. Ia pun menghapus wajahnya *seakan* mau melenyapkan pikirannya yang risau itu.

4. Kalimat majemuk hubungan kenyataan, ditandai oleh konjungsi *padahal, sedangkan*.

Contoh:

- a. Pura-pura tidak tahu *padahal* dia tahu banyak.
- b. Para tamu sudah siap, *sedangkan* kita belum siap.

5. Kalimat majemuk hasil, ditandai oleh konjungsi *makanya*.

Contoh:

- a. Tempat ini licin, *makanya* Anda jatuh.
- b. Yang datang berwajah seram, *makanya* saya lari ketakutan.

6. Kalimat majemuk hubungan penjelasan, ditandai oleh kata penghubung *bahwa, yaitu*.

Contoh:

- a. Berkas riwayat hidupnya menunjukkan *bahwa* dia adalah seorang pelajar teladan.
- b. Kebun ini telah dibersihkan ayah, *yaitu* dengan memangkas dan menebang belukar yang tumbuh di sekitarnya.
- c. Peristiwa tersebut menggambarkan *bahwa* ada dua kelompok siswa yang memiliki sikap berbahasa yang berbeda di sekolah tersebut.

7. Kalimat majemuk hubungan atributif, ditandai oleh konjungsi *yang*.

Contoh:

- a. Pamannya *yang* tinggal di Bogor itu, sedang dirawat di rumah sakit.
- b. Istrinya *yang* datang bersama dia itu, seorang insinyur.
- c. Laki-laki *yang* berbaju putih itu adalah kakakku dari Ibu.
- d. Kelompok pertama adalah mereka *yang* kurang memiliki keperdulian terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- e. Hal ini tampak pada ragam bahasa *yang* mereka gunakan *yang* menurut sindiran siswa kelompok kedua sebagai ragam bahasa Kampung Rambutan.

### Tugas 1



1. Lengkapilah kalimat-kalimat majemuk di bawah ini dengan kata penghubung yang tepat!
  - a. Kak Agus memberi minuman pada seorang kakek ... sedang duduk di bawah pohon rambutan itu.
  - b. Mereka memperkirakan ... hari ini akan hujan dengan sangat lebat.
  - c. Dia mengatakan tidak punya uang... saya tahu bahwa dia itu baru gajian.
  - d. Minggu depan ibu ingin berwisata ke Jakarta, ... kami ingin ke Yogyakarta.
  - e. Bu Marini akan memberi tahu suaminya ... meneleponnya nanti malam.
2. Berdiskusilah dalam kelompok! Temukanlah contoh-contoh kalimat majemuk dalam salah satu teks ceramah di atas. Jelaskan pula jenis dari kalimat-kalimat majemuk tersebut.

Topik Ceramah	Kalimat Majemuk Bertingkat	Jenis Kalimat

## C. Menganalisis Isi, Struktur, dan Kebahasaan dalam Teks Ceramah

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. mengidentifikasi isi dan struktur dalam teks ceramah ceramah;
2. mengidentifikasi kaidah kebahasaan dalam teks ceramah.

### Kegiatan 1

#### Menentukan Isi dan Struktur dalam Teks Ceramah

Apabila kamu perhatikan dengan cermat contoh-contoh di atas, ketahuilah bahwa teks ceramah memiliki bagian-bagian tertentu, yang meliputi bagian pembuka, isi, dan penutup.

##### 1. Pembuka

Berupa pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan pembicara tentang topik yang akan dibahasnya. Bagian ini sama dengan isi dalam teks eksposisi, yang disebut dengan isu.

##### 2. Isi

Berupa rangkaian argumen pembicara berkaitan dengan pendahuluan atau tesis. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumen pembicara.

##### 3. Penutup

Berupa penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya.



Bagan 3.2 Struktur teks ceramah

Berikut contoh analisis struktur untuk teks di atas.

a. Pendahuluan

Pemilihan kata-kata oleh masyarakat akhir-akhir ini cenderung semakin menurun kesantunannya dibandingkan dengan zaman saya dahulu ketika kanak-kanak. Hal tersebut tampak pada ungkapan-ungkapan banyak kalangan dalam menyatakan pendapat dan perasaan-perasaannya, seperti ketika berdemonstrasi ataupun rapat-rapat umum. Kata-kata mereka kasar (sarkastis), menyerang, dan tentu saja hal itu sangat menggores hati yang menerimanya.

Bagian itu mengenalkan permasalahan utama (tesis), yakni tentang menurunnya kesantunan berbahasa masyarakat.

b. Isi (Rangkaian Argumen)

Fenomena tersebut menunjukkan adanya penurunan standar moral, agama, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat itu. Ketidaksantunan berkaitan pula dengan rendahnya penghayatan masyarakat terhadap budayanya sebab kesantunan berbahasa itu tidak hanya berkaitan dengan ketepatan dalam pemilihan kata ataupun kalimat. Kesantunan itu berkaitan pula dengan adat pergaulan yang berlaku dalam masyarakat itu.

Teks tersebut merupakan salah satu bagian dari argumen pembicara tentang menurunnya kesantunan berbahasa masyarakat.

c. Penutup (Penegasan Kembali)

Berbahasa santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki oleh setiap orang sejak kecil. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun. Apabila dibiarkan, tidak mustahil rasa kesantunan itu akan hilang sehingga anak itu kemudian menjadi orang yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Tentu saja, kondisi itu tidak diharapkan oleh orangtua dan masyarakat manapun.

Bagian tersebut merupakan suatu simpulan, sebagai hasil penalaran dari penjelasan sebelumnya. Hal ini ditandai oleh kata-kata yang berupa saran-saran yang disertai pula sejumlah alasan.

## Tugas



1. a. Berkelompoklah dan diskusikanlah struktur teks tentang sikap berbahasa para siswa.  
b. Jelaskanlah bagian yang merupakan tesis, rangkaian argumen, dan penegasannya.

Bagian-Bagian Teks	Isi Teks	Penjelasan
a. Tesis		
b. Rangkaian argumen		
c. Penegasan (kembali)		

2. a. Bacakanlah laporan kerja kelompokmu di depan kelompok lain.  
b. Mintalah penilaian/tanggapan mereka atas laporan tersebut.  
c. Gunakanlah format seperti berikut.

Aspek	Bobot	Skor	Komentar
a. Ketepatan isi laporan	40		
b. Kelengkapan bagian-bagian laporan	20		
c. Kebakuan dalam penggunaan kata/kalimat	20		
d. Kebakuan ejaan/tanda baca	10		
<b>Jumlah</b>			

## Kegiatan 2

### Mengidentifikasi Kaidah Kebahasaan dalam Teks Ceramah

Sebagaimana jenis teks lainnya, ceramah pun memiliki karakteristik tersendiri yang cenderung berbeda dengan teks-teks lainnya. Merujuk pada contoh-contoh di atas bahwa teks ceramah memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut.

1. Menggunakan kata ganti orang pertama (tunggal) dan kata ganti orang kedua jamak, sebagai sapaan. Kata ganti orang pertama, yakni *saya, aku*. Mungkin juga kata *kami* apabila penceramahnya mengatasnamakan

- kelompok. Teks ceramah sering kali menggunakan kata sapaan yang ditujukan pada orang banyak, seperti *hadirin*, *kalian*, *bapak-bapak*, *ibu-ibu*, *saudara-saudara*.
2. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Dengan topik tentang masalah kebahasaan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah *sarkastis*, *eufemistik*, *tata krama*, *kesantunan berbahasa*, *etika berbahasa*.
  3. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (sebab akibat). Misalnya, *jika... maka*, *sebab*, *karena*, *dengan demikian*, *akibatnya*, *oleh karena itu*. Selain itu, dapat pula digunakan kata-kata yang menyatakan hubungan temporal ataupun perbandingan/pertentangan, seperti *sebelum itu*, *kemudian*, *pada akhirnya*, *sebaliknya*, *berbeda halnya*, *namun*.
  4. Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti *diharapkan*, *memprihatinkan*, *memperkirakan*, *mengagumkan*, *menduga*, *berpendapat*, *berasumsi*, *menyimpulkan*.
  5. Menggunakan kata-kata persuasif, seperti *hendaklah*, *sebaiknya*, *diharapkan*, *perlu*, *harus*.

### Tugas



1. a. Cermatilah kembali sebuah teks ceramah yang telah kamu baca/simak.
- b. Secara berkelompok, identifikasilah kaidah-kaidah yang ada pada teks tersebut.
- c. Catatlah hasilnya dalam format laporan seperti berikut.

Topik : ....

Penceramah : ....

Tempat/waktu : ....

Kaidah Kebahasaan	Contoh
a. Kata ganti orang pertama	
b. Kata ganti orang kedua (sapaan)	
c. Kata sambung sebab akibat	

Kaidah Kebahasaan	Contoh
d. Kata sambung temporal	
e. Kata-kata teknis	
f. Kata kerja mental	
g. Kata-kata persuasif	

2. Lakukanlah silang baca dengan kelompok lain untuk saling memberikan penilaian berdasarkan ketepatan dan kelengkapannya.

Aspek Penilaian	Bobot	Skor	Komentar
1. Ketepatan	50		
2. Kelengkapan	50		
<b>Jumlah</b>			

## D. Mengonstruksi Ceramah

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- menentukan aspek-aspek yang disunting dalam teks ceramah;
- menyampaikan hasil suntingan teks ceramah dengan memperhatikan kebahasaan dan struktur teks yang tepat.

Untuk bisa berceramah dengan baik, alangkah baiknya apabila kita menyiapkan teks tertulisnya terlebih dahulu. Kita menyiapkan bahan-bahannya agar penyampaian materi ceramah bisa lebih lancar dan menarik.

### Kegiatan 1

#### Menentukan Aspek-Aspek yang Disunting dalam Teks Ceramah

Adapun langkah-langkah penyusunannya dimulai dengan menentukan topik dan tujuan, menyusun kerangka ceramah, menyusun teks ceramah berdasarkan kerangka dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami, hingga menyunting teks ceramah.

## **1. Menentukan Topik**

Beberapa topik yang dapat dijadikan bahan ceramah adalah:

- a. pengalaman pribadi,
- b. hobi dan keterampilan,
- c. pengalaman dalam pekerjaan,
- d. pelajaran sekolah atau kuliah,
- e. pendapat pribadi,
- f. peristiwa hangat dan pembicaraan publik,
- g. masalah keagamaan,
- h. problem pribadi,
- i. biografi tokoh terkenal, dan
- j. minat khalayak.

## **2. Merumuskan Tujuan Ceramah**

Ada dua macam tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum ceramah biasanya dirumuskan dalam tiga hal yaitu memberitahukan (informatif), memengaruhi (persuasif), dan menghibur (rekreatif).

- 1) Ceramah informatif, ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Misalnya, ceramah tentang peranan para pelajar pada masa perang kemerdekaan, posisi Indonesia di kancah internasional.
- 2) Ceramah persuasif, ditujukan agar pendengar mempercayai, menyetujui, atau bahkan mengikuti ajakan pembicara. Misalnya, ceramah tentang cara-cara hidup sehat dan menjaga kesehatan lingkungan.
- 3) Ceramah rekreatif, ditujukan agar pendengar merasa terhibur. Karena itu, ceramah ini banyak diwarnai oleh humor, anekdot, ataupun guyongan-guyongan yang memancing tertawa pendengar.

b. Tujuan khusus ialah tujuan yang merupakan rincian dari tujuan umum. Tujuan umum lebih informasional, lebih jelas, dan terukur dalam pencapaiannya.

Berikut contoh hubungan topik, tujuan umum, dan tujuan khusus.

Topik : Keragaman budaya daerah

Tujuan umum : Informatif (memberi tahu)

Tujuan khusus : Pendengar mengetahui bahwa:

- 1) setiap daerah memiliki budaya yang khas;
- 2) dalam budaya daerah terdapat nilai-nilai kehidupan yang bisa kita petik.

Topik : Manfaat penghijauan  
Tujuan umum : Persuasif (mengajak)  
Tujuan khusus : 1) Pendengar memperoleh keyakinan tentang manfaat penghijauan.  
2) Pendengar mau mengikuti program penghijauan dengan baik.

### 3. Menyusun Kerangka Ceramah

Kerangka ceramah merupakan rencana yang memuat garis-garis besar materi yang akan diceramahkan. Kerangka ceramah bermanfaat dalam memudahkan penyusunan karangan sehingga karangan menjadi lebih sistematis dan teratur, menghindari timbulnya pengulangan pembahasan, serta membantu pengumpulan data dan sumber-sumber yang diperlukan.

Kerangka ceramah yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Ceramah meliputi tiga bagian pokok, yaitu pengantar, isi, dan penutup.
- b. Maksud dari ceramah diungkapkan dengan jelas.
- c. Setiap bagian dalam kerangka ceramah hanya memiliki satu gagasan.
- d. Bagian-bagian dalam kerangka ceramah harus tersusun secara logis.

### 4. Menyusun Ceramah Berdasarkan Kerangka

Langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka menjadi naskah ceramah yang utuh dan lengkap. Namun bersamaan dengan itu, perlu dilakukan pemahaman dan pengahayatan terhadap bahan-bahan yang ada, yakni dengan jalan:

- a. mengkaji bahan secara kritis,
- b. meninjau kelayakan bahan dengan khalayak (audiensi),
- c. meninjau bahan yang kemungkinan menimbulkan pro dan kontra,
- d. menyusun sistematika bahan ceramah, dan
- e. menguasai bahan ceramah berdasarkan jalan pikiran yang logis.

#### Tugas



1. Dari sepuluh jenis topik yang didaftarkan di atas, tentukanlah sebuah topik yang menurutmu bagus untuk diceramahkan. Karena masih bersifat umum, perjelaslah topik tersebut agar lebih spesifik. Kemudian jelaskanlah kepada teman-teman alasan pemilihan topik itu berdasarkan empat pertimbangan di atas.

Topik Umum	Spesifikasi Topik	Dasar Pemilihan

2. Susunlah tujuan umum dan tujuan khusus dari topik yang telah kamu tentukan itu. Sajikanlah kegiatanmu itu ke dalam format berikut.

Topik	Tujuan	
	Umum	Khusus

3. Susunlah kerangka untuk topik ceramah yang telah kamu rumuskan itu. Isi dan sistematika kerangka harus sesuai dengan tujuan yang telah kamu buat. Mintalah saran kepada teman-temanmu dalam penyusunannya agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Topik: ....	
a. Pembuka (tesis, pengenalan isu)	....
b. Isi (rangkaian argumen)	....
c. Penutup (penegasan)	....

## Kegiatan 2

### Menyampaikan Hasil Suntingan dengan Memperhatikan Struktur dan Kebahasaan

Penyuntingan tidak hanya berkaitan dengan ejaan ataupun dengan penulisan kata. Penyuntingan juga berkaitan dengan susunan kalimat dalam paragraf dan susunan paragraf di dalam keseluruhan teks. Hubungan kalimat dengan kalimat harus padu, saling berhubungan. Dalam suatu

teks tidak boleh ada kalimat yang menyimpang dari pokok pembahasan. Demikian halnya dengan penyusunan paragraf, semuanya harus saling berkaitan dan mengusung satu tema sama.

Penyuntingan bertujuan untuk menyempurnakan atau untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan yang mungkin terjadi dalam suatu teks. Oleh karena itu, seorang penyunting setidaknya harus:

1. mengetahui cara penulisan karangan yang baik,
2. memahami masalah yang dibahas dalam karangan itu, serta memahami aturan-aturan kebahasaan, seperti masalah ejaan dan tanda baca.

Kegiatan penyuntingan dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Penyiapan teks (ceramah) yang akan disunting.
2. Penyediaan bahan-bahan pemandu penyuntingan, seperti pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan kamus. Selain itu, bahan-bahan tersebut harus disesuaikan dengan karangan yang akan disunting. Kalau itu berupa naskah ceramah, bahan pemandunya adalah buku tentang teknik penulisan ceramah.
3. Mencermati bahan suntingan secara cermat, baik itu berkenaan dengan cara penyajian isi maupun bahasanya.
4. Memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam bahan suntingan secara benar dengan berpedoman pada sumber-sumber yang dapat dipercaya.

### Tugas



Lakukanlah silang baca dengan teman sebangku untuk saling memberikan koreksi berdasarkan ketepatan isi, kelengkapan/kepaduan struktur, kaidah bahasa, dan ejaannya.

Aspek	Bobot	Skor	Jumlah	Komentar
1. Ketepatan isi	30			
2. Kelengkapan/kepaduan struktur	30			
3. Kebakuan kaidah kebahasaan	20			
4. Kebakuan ejaan/tanda baca	20			
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>			